

Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi, Perlindungan Diri, dan Keamanan Digital

Asrina ^{1*}, Wenni Maria ², Muh. Rifki Ahmad ³, Hadijah ⁴, Nurlianengsi ⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Wallacea, Indonesia

* rinaasrina463@gmail.com

Abstrak

Anak usia sekolah dasar perlu memperoleh pembekalan yang sesuai dengan tahap perkembangannya mengenai kesehatan reproduksi, perlindungan diri, dan keamanan digital. Permasalahan yang dihadapi UPTD SPF SDN Sumanna Makassar berkaitan dengan perlunya edukasi yang terstruktur mengenai kesadaran tubuh dan privasi, keterampilan menghadapi situasi yang tidak aman, serta kemampuan menjaga keamanan diri di ruang digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk menjaga kesehatan diri, melindungi diri, serta menggunakan ruang digital secara aman dan bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dengan sasaran 167 siswa kelas IV, V, dan VI yang terdiri atas 78 siswa laki-laki dan 89 siswa perempuan. Pelaksanaan kegiatan mencakup tiga bentuk kegiatan, yaitu edukasi kesehatan dan kesadaran tubuh, praktik perlindungan diri, serta edukasi keamanan digital. Metode pelaksanaan menggunakan penyampaian materi, diskusi, contoh situasi, latihan, dan simulasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa dapat mengenali konsep privasi tubuh dan perawatan diri, membedakan situasi aman dan tidak aman, mempraktikkan penolakan serta tindakan mencari pertolongan, dan mengenali informasi pribadi yang perlu dilindungi di ruang digital. Evaluasi melalui pengamatan, tanya jawab, latihan, dan simulasi menunjukkan ketercapaian indikator kegiatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang menjadi sasaran program. Keberlanjutan dilakukan melalui pelibatan guru dan sekolah dalam pembinaan siswa serta penguatan komunikasi dengan orang tua.

Kata Kunci: *Keamanan Digital, Kesehatan Reproduksi, Pemberdayaan Siswa, Perlindungan Diri, Siswa Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang ditandai oleh pertumbuhan fisik, perkembangan emosional, serta pembentukan kemampuan sosial yang berlangsung secara bertahap. Fase tersebut menjadi periode penting untuk membangun pemahaman mengenai kesehatan diri, kebersihan tubuh, batasan pribadi, dan cara berinteraksi secara aman dengan lingkungan (Diarsvitri & Utomo, 2022; Zebua & Harumi, 2024). Pendidikan kesehatan reproduksi pada usia sekolah dasar tidak diarahkan pada pembahasan yang kompleks, tetapi pada pengenalan tubuh dan fungsinya secara sederhana, perubahan yang terjadi selama pertumbuhan, perawatan diri, serta pemahaman bahwa setiap anak memiliki hak atas tubuh dan ruang pribadinya (Wahyuni et al., 2023; Tunc & Yavas, 2022). Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan sejak jenjang sekolah dasar dapat menjadi bagian dari pembentukan kebiasaan hidup sehat

sekaligus pengenalan konsep perlindungan diri yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Balumbi et al., 2025; Prabamurti et al., 2025).

Kebutuhan terhadap pendidikan kesehatan dan perlindungan diri bagi anak berkaitan erat dengan masih tingginya persoalan kekerasan terhadap anak di Indonesia (Putriningtyas et al., 2023). Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2024 mencatat 18.175 kasus kekerasan terhadap anak dengan 20.221 anak sebagai korban. Berdasarkan tingkat pendidikan, anak pada jenjang sekolah dasar termasuk kelompok yang banyak tercatat sebagai korban, yaitu sebanyak 6.333 anak. Data tersebut menunjukkan pentingnya membangun lingkungan yang mendukung kemampuan anak untuk mengenali kondisi yang aman dan tidak aman, memahami batasan tubuh, serta mengetahui orang dewasa yang dapat dimintai bantuan ketika menghadapi situasi yang membuat tidak nyaman (Kementerian PPPA, 2025).

Pemahaman mengenai batasan tubuh menjadi salah satu bagian penting dalam pendidikan perlindungan diri. Anak perlu memperoleh bahasa dan cara yang sederhana untuk mengenali bagian tubuh pribadi, membedakan perilaku yang membuat nyaman dan tidak nyaman, serta menyampaikan penolakan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai. Pendekatan edukatif yang melibatkan percakapan, contoh situasi, permainan peran, dan simulasi dapat membantu anak memahami konsep perlindungan diri secara lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari (Wulandari et al., 2022; Wong et al., 2024). Kegiatan edukasi body safety pada anak sekolah dasar juga menempatkan pengenalan batas tubuh, situasi aman dan tidak aman, serta cara meminta bantuan sebagai bagian penting dalam membangun kesadaran perlindungan diri (Jafar et al., 2024; Ekawati et al., 2023).

Lingkungan yang perlu diperhatikan dalam perlindungan anak tidak hanya berada pada ruang fisik, tetapi juga telah berkembang ke ruang digital. Penggunaan internet dan perangkat digital menjadi bagian dari aktivitas anak, baik untuk pembelajaran, komunikasi, hiburan, maupun pencarian informasi (Cino et al., 2022; Gruchel et al., 2022). Kementerian Komunikasi dan Digital menyebutkan bahwa sekitar 48% pengguna internet di Indonesia merupakan anak di bawah 18 tahun, sementara jumlah pengguna internet secara keseluruhan telah mencapai sekitar 212 juta orang berdasarkan survei APJII 2024 (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2025). Kondisi tersebut menjadikan kemampuan anak dalam menjaga informasi pribadi, menggunakan akun secara aman, dan berkomunikasi secara bijak di internet sebagai bagian dari kecakapan yang perlu diperkenalkan sejak sekolah dasar (Batubara et al., 2024; Susilawati et al., 2024).

Ruang digital juga menghadirkan bentuk risiko yang berbeda dari interaksi tatap muka. Anak dapat berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, menerima permintaan informasi pribadi, memperoleh pesan yang tidak sesuai dengan usianya, atau menghadapi upaya untuk memperoleh foto dan video pribadi (Martin et al., 2023; Purnama et al., 2021). Pemahaman mengenai keamanan digital perlu diberikan melalui situasi yang sederhana dan dekat dengan aktivitas anak sehingga mereka tidak hanya mengetahui aturan penggunaan perangkat, tetapi juga mampu mengenali kondisi yang perlu diwaspadai (Vissenberg et al., 2023). Edukasi keamanan digital pada siswa sekolah dasar menjadi penting karena kemampuan menjaga privasi, mengenali risiko komunikasi daring, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab merupakan bagian dari pembentukan literasi digital anak (Hermida et al., 2024).

UPTD SPF SDN Sumanna Makassar merupakan satuan pendidikan dasar yang menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Lingkungan sekolah memiliki posisi strategis dalam memberikan pembekalan kepada siswa karena sekolah merupakan ruang interaksi yang mempertemukan anak dengan guru, teman sebaya, perangkat pembelajaran, serta berbagai sumber informasi. Penguatan kapasitas siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali kebutuhan dirinya, menjaga tubuh dan privasi, mengambil keputusan sederhana dalam situasi yang berisiko, serta menggunakan teknologi secara aman. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan perlindungan anak yang menempatkan sekolah sebagai salah satu lingkungan penting dalam membangun ekosistem yang aman bagi peserta didik.

Permasalahan pertama berkaitan dengan perlunya penguatan pemahaman siswa mengenai kesehatan dan kesadaran tubuh. Materi tentang bagian tubuh dan fungsinya, perubahan fisik dan emosional pada masa pertumbuhan, kebersihan dan perawatan diri, serta privasi tubuh perlu disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia anak. Pemahaman mengenai tubuh tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga menjadi dasar bagi anak untuk mengenali batas pribadi dan memahami bahwa bagian tubuh tertentu memiliki privasi yang harus dihormati. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena pendidikan kesehatan reproduksi pada anak sekolah dasar perlu disampaikan secara bertahap, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Permasalahan kedua berkaitan dengan keterampilan perlindungan diri ketika anak menghadapi situasi yang membuat tidak nyaman atau berpotensi membahayakan. Anak perlu dibekali kemampuan untuk mengenali perbedaan situasi aman dan tidak aman, mengenali perilaku atau sentuhan yang tidak diinginkan, menyampaikan penolakan secara tegas, menjauh dari situasi yang tidak aman, serta mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya. Data SIMFONI PPA 2024 yang mencatat ribuan anak sekolah dasar sebagai korban kekerasan memperlihatkan pentingnya pembekalan perlindungan diri yang dilakukan secara preventif melalui lingkungan pendidikan. Kegiatan pengabdian dengan pendekatan edukasi perlindungan diri juga menggunakan pengenalan sentuhan aman dan tidak aman, latihan respons penolakan, serta penyampaian cara mencari pertolongan sebagai bagian dari pembelajaran bagi siswa sekolah dasar.

Permasalahan ketiga berkaitan dengan kebutuhan siswa untuk memahami keamanan dalam menggunakan teknologi dan berinteraksi di ruang digital. Anak perlu mengetahui informasi pribadi yang harus dilindungi, risiko berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, bentuk permintaan foto atau video pribadi yang perlu diwaspadai, serta pentingnya menjaga kata sandi dan akun. Materi juga perlu disertai latihan respons yang mudah diingat, yaitu berhenti, jangan membalas, simpan atau bicarakan dengan orang dewasa terpercaya, dan laporkan. Edukasi semacam ini dapat membantu menghubungkan pengetahuan keamanan digital dengan tindakan sederhana yang dapat dilakukan anak ketika menghadapi situasi yang tidak aman di internet. Kajian mengenai keamanan digital pada siswa sekolah dasar menempatkan perlindungan informasi pribadi, kesadaran terhadap risiko interaksi daring, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab sebagai bagian penting dari pendidikan digital anak.

Solusi yang dilaksanakan bersama UPTD SPF SDN Sumanna Makassar dirancang dalam tiga rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Pertama, Edukasi Kesehatan dan Kesadaran Tubuh, melalui pengenalan bagian tubuh dan fungsi tubuh secara sederhana, perubahan fisik dan emosional pada masa pertumbuhan, kebersihan dan perawatan diri, serta konsep privasi tubuh dan batasan pribadi. Kedua, Praktik Perlindungan Diri, melalui pengenalan situasi aman dan tidak aman, pengenalan perilaku atau sentuhan yang

membuat anak tidak nyaman, latihan mengatakan “tidak” atau menolak dengan tegas, latihan menjauh dan mencari tempat yang aman, serta simulasi “siapa yang harus saya hubungi atau mintai pertolongan?”. Ketiga, Edukasi Keamanan Digital, melalui pengenalan informasi pribadi yang harus dilindungi, risiko berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal di internet, pengenalan permintaan foto atau video pribadi dan pesan yang tidak pantas, pentingnya menjaga kata sandi dan akun, serta latihan respons sederhana berupa berhenti – jangan membalas – simpan/bicarakan – laporkan kepada orang dewasa terpercaya. Ketiga kegiatan tersebut ditempatkan sebagai rangkaian edukasi yang memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan praktis agar siswa lebih siap menjaga kesehatan diri, memahami batas pribadi, mencari pertolongan, dan menggunakan ruang digital secara aman.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di UPTD SPF SDN Sumanna Makassar yang merupakan mitra sasaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Permasalahan utama mitra meliputi perlunya pembekalan mengenai kesehatan dan kesadaran tubuh, keterampilan perlindungan diri dalam menghadapi situasi yang tidak aman, serta pemahaman mengenai keamanan digital dalam penggunaan internet dan perangkat digital. Kegiatan dilaksanakan selama 3 bulan, dengan sasaran peserta siswa kelas IV, V, dan VI sebanyak 167 siswa, terdiri atas 78 siswa laki-laki dan 89 siswa perempuan. Solusi dilaksanakan melalui tiga rangkaian kegiatan, yaitu edukasi kesehatan dan kesadaran tubuh, praktik perlindungan diri, dan edukasi keamanan digital. Ketiga kegiatan dirancang menggunakan penyampaian materi secara sederhana, diskusi, contoh situasi, latihan, dan simulasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Persiapan

Tahap persiapan diawali melalui koordinasi dengan pihak UPTD SPF SDN Sumanna Makassar untuk menyepakati jadwal, tempat, sasaran peserta, mekanisme pelaksanaan, dan pembagian peran antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Tim kemudian menyiapkan materi edukasi yang disesuaikan dengan usia siswa kelas IV, V, dan VI, meliputi pengenalan tubuh dan fungsinya, perubahan fisik dan emosional pada masa pertumbuhan, kebersihan diri, privasi tubuh, batasan pribadi, perlindungan diri, serta keamanan digital. Bahan pendukung berupa media presentasi, gambar atau ilustrasi edukatif, kartu situasi, lembar aktivitas, dan skenario simulasi juga disiapkan untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif. Persiapan turut mencakup penyusunan alur kegiatan dan pembagian kelompok peserta agar seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk mengikuti materi, berdiskusi, dan melakukan praktik secara terarah.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga rangkaian yang saling berkaitan. Materi diberikan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif agar siswa memperoleh pemahaman sekaligus kesempatan untuk mempraktikkan respons yang sesuai terhadap berbagai situasi yang berkaitan dengan kesehatan diri, perlindungan diri, dan keamanan digital.

Edukasi Kesehatan dan Kesadaran Tubuh

Kegiatan pertama diarahkan pada pengenalan kesehatan dan kesadaran tubuh sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Materi mencakup bagian tubuh dan fungsi tubuh secara sederhana, perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada masa

pertumbuhan, kebersihan dan perawatan diri, serta konsep privasi tubuh dan batasan pribadi. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan didukung gambar, ilustrasi, serta contoh situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pemahaman mereka mengenai cara menjaga kebersihan tubuh, menghargai privasi, dan menjaga batas pribadi. Kegiatan diarahkan agar siswa dapat mengenali tubuhnya, memahami perubahan yang terjadi selama pertumbuhan, serta mengetahui bahwa tubuh dan ruang pribadi perlu dihormati.

Praktik Perlindungan Diri

Kegiatan kedua berfokus pada latihan keterampilan perlindungan diri. Siswa diajak mengenali karakteristik situasi yang aman dan tidak aman serta membedakan perilaku atau sentuhan yang membuat nyaman dan tidak nyaman. Materi kemudian dilanjutkan dengan latihan mengatakan “tidak” atau menolak secara tegas ketika menghadapi perilaku yang tidak diinginkan. Siswa juga dilatih untuk segera menjauh dari situasi yang membuat tidak aman, mencari tempat yang lebih aman, dan meminta bantuan kepada orang dewasa terpercaya. Praktik dilakukan melalui contoh kasus dan simulasi sederhana, termasuk kegiatan “Siapa yang harus saya hubungi atau mintai pertolongan?”. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk mengenali pihak yang dapat dipercaya, seperti orang tua, guru, atau orang dewasa lain yang bertanggung jawab terhadap keselamatan mereka.

Edukasi Keamanan Digital

Kegiatan ketiga diarahkan pada pembentukan kebiasaan aman ketika menggunakan internet dan perangkat digital. Materi mencakup pengenalan informasi pribadi yang harus dilindungi, seperti nama lengkap, alamat, nomor telepon, kata sandi, dan informasi lain yang dapat digunakan untuk mengenali atau menghubungi anak. Siswa diberikan contoh mengenai risiko berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal di internet serta situasi ketika seseorang meminta foto, video pribadi, atau mengirimkan pesan yang tidak pantas. Materi juga mencakup pentingnya menjaga kata sandi dan akun agar tidak diberikan kepada orang lain secara sembarangan. Siswa kemudian mengikuti latihan respons sederhana dengan pola “berhenti – jangan membalas – simpan/bicarakan – laporkan kepada orang dewasa terpercaya”. Latihan menggunakan contoh situasi yang dekat dengan aktivitas anak di ruang digital sehingga siswa dapat mengenali tindakan yang tepat ketika menemukan komunikasi atau permintaan yang membuat mereka tidak nyaman.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui pengamatan keterlibatan siswa, tanya jawab, latihan, dan simulasi pada setiap kegiatan. Indikator ketercapaian program meliputi kemampuan siswa menjelaskan privasi tubuh dan perawatan diri, mengenali situasi aman dan tidak aman, mempraktikkan penolakan dan tindakan mencari pertolongan, serta mengenali informasi pribadi yang perlu dilindungi dan menerapkan langkah berhenti – jangan membalas – simpan/bicarakan – laporkan ketika menghadapi situasi digital yang tidak aman. Keberlanjutan program dilakukan melalui pelibatan guru dalam mengingatkan kembali materi dan membiasakan pesan kesehatan diri, perlindungan diri, dan keamanan digital dalam kegiatan sekolah serta komunikasi dengan orang tua.

Hasil dan Pembahasan

Edukasi Kesehatan dan Kesadaran Tubuh

Edukasi kesehatan dan kesadaran tubuh menjadi kegiatan awal yang memberikan pembekalan kepada siswa mengenai tubuh, pertumbuhan, kebersihan diri, dan privasi tubuh. Kegiatan diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan VI melalui penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana, gambar, ilustrasi, dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi mencakup pengenalan bagian tubuh dan fungsinya, perubahan fisik dan emosional pada masa pertumbuhan, kebiasaan menjaga kebersihan dan perawatan diri, serta konsep bagian tubuh yang bersifat pribadi dan perlu dihormati. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui tanya jawab dan diskusi sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pemahaman mengenai cara menjaga kebersihan tubuh, mengenali perubahan diri, dan menghargai privasi.



Gambar 1. Edukasi Kesehatan dan Kesadaran Tubuh Kepada Siswa

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif siswa selama proses edukasi. Siswa dapat mengikuti penjelasan mengenai perawatan tubuh, menyebutkan contoh kebiasaan menjaga kebersihan diri, serta mengenali bahwa terdapat bagian tubuh yang bersifat pribadi dan perlu dijaga. Pembahasan mengenai privasi tubuh juga diarahkan pada pemahaman bahwa setiap anak memiliki batas pribadi yang perlu dihormati oleh diri sendiri maupun orang lain. Penyampaian materi melalui contoh sederhana dan interaksi langsung membantu siswa menghubungkan konsep kesehatan dan kesadaran tubuh dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Materi kesehatan reproduksi pada usia sekolah dasar perlu disampaikan secara bertahap, menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak, serta menempatkan privasi dan penghormatan terhadap tubuh sebagai bagian dari pembelajaran. Edukasi mengenai batasan privasi tubuh dapat menjadi salah satu bentuk pembekalan perlindungan diri bagi siswa sekolah dasar, terutama ketika materi disampaikan melalui pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan usia anak (Jafar et al., 2024). Pengenalan kesehatan reproduksi juga dapat diarahkan pada pemahaman mengenai *body authority*, sehingga anak tidak hanya mengenal fungsi dan perubahan tubuh, tetapi juga memahami hak untuk menjaga batas dirinya (Prabamurti et al., 2025).

Kegiatan ini memberikan dasar bagi rangkaian kegiatan berikutnya, khususnya praktik perlindungan diri. Pemahaman mengenai tubuh, privasi, dan batas pribadi menjadi bekal awal bagi siswa untuk mengenali perilaku yang membuat nyaman atau tidak nyaman serta menentukan tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai. Dengan demikian, edukasi kesehatan dan kesadaran tubuh tidak berhenti pada pengenalan materi, tetapi menjadi bagian dari pembentukan pemahaman siswa mengenai cara menjaga diri dan menghargai batas pribadi.

Praktik Perlindungan Diri

Praktik perlindungan diri dilaksanakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengenali dan merespons situasi yang aman maupun tidak aman. Kegiatan diawali dengan penyampaian contoh situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian dilanjutkan melalui diskusi, latihan, dan simulasi. Siswa diajak mengenali perilaku atau sentuhan yang membuat tidak nyaman, membedakan kondisi yang perlu diwaspadai, serta memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menolak perilaku yang tidak diinginkan. Latihan dilanjutkan dengan praktik mengatakan “tidak” secara tegas, menjauh dari situasi yang tidak aman, mencari tempat yang aman, dan meminta bantuan kepada orang dewasa tepercaya. Simulasi “Siapa yang harus saya hubungi atau mintai pertolongan?” digunakan untuk membantu siswa menyebutkan pihak yang dapat dipercaya ketika membutuhkan bantuan.



Gambar 2. Praktik Perlindungan Diri Melalui Interaksi dan Simulasi Bersama Siswa

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan keterlibatan siswa dalam mengikuti contoh situasi dan mempraktikkan respons perlindungan diri. Siswa diberi kesempatan untuk mencoba cara menyampaikan penolakan secara verbal, menentukan tindakan ketika berada dalam situasi yang membuat tidak nyaman, serta menyebutkan orang dewasa yang dapat dimintai pertolongan. Simulasi dilakukan secara sederhana dan tidak menggunakan skenario yang menimbulkan ketakutan sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan dalam suasana yang aman dan nyaman. Pendekatan praktik membantu menghubungkan materi perlindungan diri dengan situasi yang mungkin dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini memperkuat pemahaman yang telah diberikan pada edukasi kesehatan dan kesadaran tubuh, khususnya mengenai privasi dan batas pribadi. Pengenalan batas tubuh perlu diikuti dengan keterampilan untuk menyampaikan penolakan dan mencari bantuan ketika anak menghadapi perilaku yang tidak sesuai. Edukasi perlindungan diri yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali situasi dan mempraktikkan respons secara langsung dapat menjadi bagian dari pembekalan *self-protection* sejak usia sekolah dasar (Wulandari et al., 2022). Pendekatan yang menempatkan privasi tubuh sebagai bagian dari edukasi perlindungan anak juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa batas pribadi perlu dihormati dan dapat disampaikan secara tegas (Jafar et al., 2024).

Pengenalan orang dewasa tepercaya menjadi bagian penting dalam kegiatan karena anak tidak selalu dapat menyelesaikan situasi yang tidak aman secara mandiri. Siswa diarahkan untuk mengenali guru, orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab sebagai pihak yang dapat dihubungi ketika membutuhkan bantuan. Pesan tersebut juga memberikan penegasan bahwa menyampaikan pengalaman yang membuat tidak nyaman bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti atau disembunyikan. Peran guru dan keluarga selanjutnya diperlukan untuk menjaga komunikasi yang terbuka sehingga siswa

memiliki lingkungan yang mendukung ketika membutuhkan bantuan atau ingin menyampaikan persoalan yang dihadapinya.

Edukasi Keamanan Digital

Edukasi keamanan digital dilaksanakan melalui penyampaian contoh situasi yang dekat dengan aktivitas siswa ketika menggunakan internet dan perangkat digital. Materi mencakup informasi pribadi yang perlu dilindungi, pentingnya menjaga kata sandi dan akun, risiko berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, serta kewaspadaan terhadap permintaan foto, video pribadi, atau pesan yang tidak sesuai. Siswa diberikan beberapa contoh situasi digital kemudian diajak mengidentifikasi informasi yang aman dan tidak aman untuk dibagikan serta menentukan tindakan yang tepat ketika menerima komunikasi yang mencurigakan. Kegiatan dilanjutkan dengan latihan pola respons “berhenti – jangan membalas – simpan/bicarakan – laporkan kepada orang dewasa terpercaya” sebagai langkah sederhana yang dapat digunakan ketika siswa menghadapi situasi yang membuat tidak nyaman di ruang digital.



Gambar 3. Edukasi Keamanan Digital Melalui Diskusi dan Simulasi Situasi Daring

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan keterlibatan siswa dalam mendiskusikan berbagai contoh situasi digital. Siswa diarahkan untuk mengenali informasi yang bersifat pribadi, memahami pentingnya menjaga kata sandi dan akun, serta membedakan komunikasi yang wajar dengan komunikasi yang perlu diwaspadai. Melalui contoh situasi dan latihan respons, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan tindakan yang dapat dilakukan ketika menerima pesan dari orang yang tidak dikenal atau menemukan permintaan yang tidak sesuai. Pendekatan tersebut membuat materi keamanan digital lebih dekat dengan pengalaman penggunaan internet sehari-hari dan tidak hanya disampaikan dalam bentuk aturan.

Keamanan digital menjadi bagian penting dari perlindungan anak karena ruang digital dapat menghadirkan risiko berupa kontak dengan orang yang tidak dikenal, permintaan informasi pribadi, paparan konten yang tidak sesuai, serta berbagai persoalan privasi. Anak sekolah dasar perlu memperoleh pembekalan yang membantu mereka mengenali risiko tersebut dan menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi yang mencurigakan (Martin et al., 2023). Pemahaman mengenai informasi pribadi juga menjadi bagian penting dalam pendidikan privasi digital karena anak perlu mengetahui jenis informasi yang dapat dibagikan dan informasi yang sebaiknya dilindungi (Hermida et al., 2024).

Pola “berhenti – jangan membalas – simpan/bicarakan – laporkan” memberikan pedoman yang sederhana dan mudah diingat oleh siswa. Pola tersebut menempatkan orang dewasa terpercaya sebagai bagian dari mekanisme perlindungan sehingga siswa tidak diarahkan untuk menghadapi persoalan digital seorang diri. Guru dan orang tua memiliki peran dalam mendampingi penggunaan teknologi, membuka ruang komunikasi,

serta membantu siswa ketika menghadapi pesan, permintaan, atau interaksi daring yang membuat tidak nyaman. Dengan demikian, edukasi keamanan digital tidak hanya berfokus pada kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga membangun kebiasaan menjaga privasi, berhati-hati dalam berkomunikasi, dan mencari bantuan ketika menghadapi risiko di ruang digital.

Penguatan Keberdayaan Mitra

Rangkaian kegiatan memberikan ruang pembelajaran yang lebih terarah bagi mitra dalam mendukung kesehatan diri, perlindungan diri, dan keamanan digital siswa. Pada tingkat siswa, keberdayaan tercermin melalui keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengikuti latihan, serta kesediaan mempraktikkan respons yang diperkenalkan selama kegiatan. Siswa memperoleh bekal praktis untuk mengenali privasi tubuh, memahami batas pribadi, membedakan situasi aman dan tidak aman, menyampaikan penolakan, mencari bantuan kepada orang dewasa terpercaya, serta menjaga informasi pribadi ketika menggunakan perangkat digital. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya diterima sebagai pengetahuan, tetapi juga diperkenalkan dalam bentuk keterampilan sederhana yang dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari (Putri et al., 2024).

Pada tingkat sekolah, kegiatan menghasilkan materi dan pola aktivitas yang dapat dimanfaatkan kembali oleh guru dalam pembinaan siswa. Guru memperoleh alternatif kegiatan berupa diskusi situasi, latihan respons, dan simulasi sederhana yang dapat disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Materi mengenai kesehatan tubuh, batas pribadi, perlindungan diri, dan keamanan digital juga dapat menjadi bahan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Keberdayaan mitra selanjutnya didukung melalui keterlibatan guru sebagai pendamping siswa, sehingga pesan dan keterampilan yang diperkenalkan selama program dapat terus diperkuat dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan di lingkungan sekolah (Hardiana et al., 2022).

Keberlanjutan program diarahkan pada pemanfaatan kembali materi edukasi dan aktivitas praktik oleh guru dalam kegiatan pembinaan siswa. Sekolah juga dapat mengintegrasikan pesan mengenai privasi tubuh, perlindungan diri, dan keamanan digital dalam komunikasi dengan orang tua serta kegiatan pendampingan siswa. Pola ini memungkinkan hasil kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan program, tetapi dapat diteruskan sebagai bagian dari upaya sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan perlindungan siswa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di UPTD SPF SDN Sumanna Makassar dilaksanakan sebagai respons terhadap perlunya pembekalan siswa mengenai kesehatan dan kesadaran tubuh, keterampilan perlindungan diri, serta keamanan dalam menggunakan ruang digital. Ketiga aspek tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan siswa untuk menjaga diri, mengenali situasi yang tidak aman, dan menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi kondisi yang membuat tidak nyaman.

Solusi dilaksanakan melalui tiga rangkaian kegiatan, yaitu edukasi kesehatan dan kesadaran tubuh, praktik perlindungan diri, serta edukasi keamanan digital. Pelaksanaan kegiatan memberikan pengalaman belajar kepada siswa kelas IV, V, dan VI melalui penyampaian materi, diskusi, latihan, dan simulasi. Siswa dapat mengenali konsep privasi

tubuh dan perawatan diri, membedakan situasi aman dan tidak aman, mempraktikkan penolakan serta tindakan mencari pertolongan, dan mengenali informasi pribadi yang perlu dilindungi di ruang digital. Evaluasi melalui pengamatan, tanya jawab, latihan, dan simulasi menunjukkan ketercapaian indikator kegiatan pada aspek pemahaman dan keterampilan yang menjadi sasaran program. Keberlanjutan diarahkan melalui pelibatan guru dan pihak sekolah untuk menggunakan kembali materi dan aktivitas edukasi dalam pembinaan siswa serta memperkuat komunikasi dengan orang tua mengenai kesehatan diri, perlindungan diri, dan keamanan digital.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Balumbi, M., Stang, S., Suriah, S., Syarif, S., Putro, G., Marwang, S., & Wijaya, E. (2025). The Importance of Reproductive Health Education for Elementary School Children: Long-Term Benefits and Challenges in Implementation: A Literature Review. *Journal of Education and Health Promotion*, 14, 170. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_861_24
- Batubara, H. H., Sarasati, R., Risfianti, A., & Rahmawati, S. D. (2024). Digital Safety Literacy Profile of Parents of Elementary School Students and its Relationship with Their Behavior in Using Digital Devices. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v12i1.29346>
- Cino, D., Lacko, D., Mascheroni, G., & Smahel, D. (2022). Predictors of Children's and Young People's Digital Engagement in Informational, Communication, and Entertainment Activities: Findings from Ten European Countries. *Journal of Children and Media*, 17(1), 37–54. <https://doi.org/10.1080/17482798.2022.2123013>
- Diarsvitri, W., & Utomo, I. D. (2022). Medical perspective of reproductive health education in Indonesian schoolbooks. *Front. Public Health* 10:943429. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943429>
- Ekawati, Y. N. ., Annisa, V., & Saputra, N. E. (2023). The get personal application to improve personal safety skills in children. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 20(1), 29–39. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v20i1.47>
- Gruchel, N., Kurock, R., Bonanati, S., & Buhl, H. M. (2022). Parental Involvement and Children's Internet Uses: Relationship with Parental Role Construction, Self-Efficacy, Internet Skills, and Parental Instruction. *Computers & Education*, 182, 104481. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104481>
- Hardiana, H., Akramunnisa, A., & Mahyuddin, M. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Akun Belajar.ID Jenjang Sekolah Dasar Kota Palopo . *Jurnal IPMAS*, 2(3), 92–98. <https://doi.org/10.54065/ipmas.2.3.2022.261>
- Hermida, M., Meier, R., Schrackmann, I., Imlig-Iten, N., & Marinus, E. (2024). What Kinds of Personal Data do Primary School Pupils Share With Whom? Children's View of Personal Data and its Implications for Teaching About Privacy. *Journal of Media Literacy Education*, 16(2), 14–27. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2024-16-2-2>

- Jafar, E. S., Ruhana, R., Afiva, A. Z., Nadhirah, A. Y. F., & Mutiara, A. (2024). Psikoedukasi Pendidikan Seksual dengan Mengajarkan Batasan Privasi Tubuh sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SD Pertiwi Makassar. *Jurnal Kebajikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4).
<https://doi.org/10.26858/jk.v2i4.64723>
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025, May 14). *Menteri Meutya dan Gubernur KDM Bekerja Sama Lindungi Anak Sekolah*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Laporan SIMFONI PPA tahun 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Martin, F., Bacak, J., Polly, D., Wang, W., & Ahlgrim-Delzell, L. (2023). Teacher and School Concerns and Actions on Elementary School Children Digital Safety. *TechTrends*, 67(3), 561–571. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00803>
- Prabamurti, P. N., Kusumawati, A., Widjanarko, B., & Afriyanto, D. . F. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Body Authority pada Siswa SDN Kramas, Kota Semarang. *Journal of Public Health and Community Service*, 4(1), 14-21. <https://doi.org/10.14710/jphcs.2025.26039>
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does Digital Literacy Influence Students' Online Risk? Evidence from Covid-19. *Heliyon*, 7(6), e07406. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Putri, I. D. A., Nur, H. ., Yanti, R. ., & Erni, E. (2024). Proses Kreatif Siswa SMAN 3 Luwu Timur dalam Pembuatan Ecoprint. *Jurnal IPMAS*, 4(1), 41–51.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.4.1.2024.467>
- Putriningtyas, I. F. N., Sulasri, N. A., & Mnsen, R. E. (2023). Support for the Comprehensive School Health Model to Increase Reproductive Health Knowledge of Elementary School Children as a Primary Prevention Effort. *Journal of Health Sciences*, 16(3), 258–266. <https://doi.org/10.33086/jhs.v16i03.5110>
- Susilawati, D., Iswara, P. D., & Aeni, A. N. (2024). Development of Digital Literacy Educational Game for Elementary School Students to Be Wise in Using the Internet. *Journal of Education Research*, 5(1), 525–536.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.896>
- Tunc, G. C., & Yavas, H. (2022). The Impact of Using Creative Drama in the Delivery of Body Safety Training Programs for Preschool Children on Preventing Sexual Abuse in Turkey. *Psychology in the Schools*, 59(5), 915–931.
<https://doi.org/10.1002/pits.22656>
- Vissenberg, J., d'Haenens, L., & Livingstone, S. (2023). Developing Digital Resilience: An Educational Intervention Improves Elementary Students' Response to Digital Challenges. *Computers and Education Open*, 5, 100144.
<https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100144>
- Wahyuni, H. I., Anugraini, W. D., & Laraswati, A. D. T. (2023). Edukasi Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar di Pesisir Kabupaten Lamongan melalui Media Boneka dan Lagu. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 6(2), 186–194.
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v6.i02.a6403>

- Wong, R. S., Tung, K. T. S., Ho, F. K. W., Wong, W. H. S., Ip, P., & others. (2024). Effect of A Mobile Game-Based Intervention to Enhance Child Safety: Randomized Controlled Trial. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e51908. <https://doi.org/10.2196/51908>
- Wulandari, M. D., Chusniyah, T., Hidayat, M. T., Rahmawati, F. P., & Sayekti, I. C. (2022). Integration of a Sexual Abuse Prevention Programme in the First-Grade Indonesian Curriculum to Improve Children's Self-Protection. *Child Abuse Review*, 31(2), e2723. <https://doi.org/10.1002/car.2723>
- Zebuat, I. A., & Harumi, B. P. Y. (2024). Media Pembelajaran Pendidikan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*. 32(2). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.92835>